

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memaparkan tentang lima sub-bab, yaitu: 1) latar belakang 2) rumusan masalah penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian dan 5) struktur organisasi penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir pada beberapa aspek yang salah satu diantaranya adalah penguatan pola pembelajaran kritis. Penguatan pola pembelajaran kritis ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir yang bukan hanya berdasarkan kemampuan siswa dalam *recall* (mengingat), *restate* (menyatakan kembali) atau *recite* (merujuk tanpa melakukan pengolahan) (Anwar, 2017, hal. 171). Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tiga dan disebut juga dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*) Anderson dan Krathwohl dalam (Nofiana, Sajidan, & Puguh, 2014, hal. 62). *Higher Order Thinking skills include critical, logical, reflective, metacognitive, and creative thin king* (King, Goodson, & Rohani, hal. 1).

Kemampuan berpikir kritis sangat berguna bagi siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Anasy, 2016, hal. 52) dan memberikan inovasi-inovasi untuk kehidupan yang lebih baik. Bahkan kini kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menjadi salah satu hal dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari selain dari prestasi akademik sebagaimana dijelaskan oleh Marshall dan Horto Tajudin dan Chinnappan (2016, hal. 199) "*Higher Order Thinking Skill {HOTS}, such as logical thinking, critical thinking and reasoning Skill are the basic Skill for daily life, apart from the academic achievements in the schools.*"

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi peserta didik Indonesia masih rendah.

Hal ini dilihat dari hasil TIMSS dan PISA. TIMSS merupakan singkatan dari *Trends in International Mathematics and Science study*. TIMSS adalah studi internasional tentang prestasi matematika dan sains siswa sekolah lanjutan tingkat pertama. Studi yang dikoordinasikan *The International Association for the evaluation of Educational Achievement* Belanda ini dilakukan setiap empat tahun sekali sejak tahun 1995 (Hazlita, Zulkardi, & Darmawijoyo, 2014, hal. 170-179). Indonesia mulai berpartisipasi dari tahun 1999. Menurut Hasil TIMSS 2011 Indonesia berada di posisi ke-38 untuk matematika dan ke-40 untuk sains dari 63 negara dan 14 negara bagian (KOMPAS, 2012).

Setelah menganalisis satu persatu soal matematika di dalam studi TIMSS, Iwan Pranoto (KOMPAS, 2012) menjelaskan bahwa hanya sedikit siswa yang bisa menjawab dengan benar. Padahal soal hitungannya sederhana, tetapi menuntut kemampuan nalar yang tinggi. Dari satu contoh ini saja kata Iwan, terlihat pendidikan matematika di Indonesia selama ini terlalu fokus pada kecakapan teknis dan tidak mampu sampai proses bernalar.

Menurut Krisiandi (2016) pada tahun 2015 untuk pertama kalinya Indonesia sasaran dalam survei ini adalah kelas IV SD karena biasanya kelas VII. Hasilnya masih menunjukkan kemampuan Matematika dan Sains Indonesia masih rendah. Indonesia menempati peringkat 45 dari 48 negara untuk Matematika dan urutan ke 45 dari 48 negara untuk Sains.

Kemudian hasil yang sama juga didapatkan dari hasil PISA 2015. PISA merupakan singkatan dari *Programme for International Students Assessment* yaitu evaluasi berupa tes dan kuisioner terhadap materi sains, membaca dan matematika dengan peserta didik yang berumur 15 tahun atau peserta didik kelas IX SMP atau X SMA sebagai sarannya (Musfiroh & Listyorini, 2016, hal. 3). Hasil dari PISA baru akan diumumkan setahun kemudian. PISA terbaru yang diikuti Indonesia adalah pada tahun 2015 dan hasilnya dirilis pada 6 desember 2016. Jika dibandingkan dengan hasil PISA 2012, pada tahun 2015 ini performa peserta didik Indonesia mengalami peningkatan, yaitu berhasil

Nurrena Ulayah, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN SOAL OBJEKTIF UAS MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMP BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

meningkat 6 peringkat dari tahun 2012. Namun, hasil ini masih kurang menggembarakan karena jika diurutkan rata-rata skor pencapaian peserta didik Indonesia untuk sains, membaca dan Matematika berada di peringkat 62, 61 dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi (Iswadi, 2016).

Menanggapi hal ini Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbud telah melakukan pembahasan dengan mengadakan seminar bertajuk “Hasil Penilaian untuk kebijakan” pada hari Rabu, 14/12/16 di Jakarta. Seminar ini dihadiri oleh perwakilan Dinas Pendidikan, sekolah dan perguruan tinggi dan dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy. Kepala Pusat Penelitian Pendidikan, Nizam, menyampaikan bahwa peserta didik Indonesia bagus dalam mengerjakan soal yang sifatnya hafalan. Namun, dalam mengaplikasikan dan menalar masih rendah. Ia melanjutkan bahwa pembelajaran lewat mata pelajaran bukan untuk menguasai pengetahuan, melainkan kompetensi. Dalam abad XX, literasi dasar (Sains, Matematika, membaca dan teknologi) harus dikuasai. Demikian pula kecakapan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi dan karakter (Krisiandi, 2016).

Peneliti Pusat Penilaian Pendidikan mengatakan bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa solusi. Diantaranya adalah dengan mengadakan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan peserta didik secara rutin dan dekat, mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru agar bisa menstimulus siswa bertanya dan berpikir tingkat tinggi serta membiasakan peserta didik berlatih soal-soal non-rutin dengan alat-alat peraga, lalu guru mengembangkan metode pembelajaran dan penilaian bernalar (Krisiandi, 2016).

Pengadaan pelatihan penyusunan soal HOTS bagi guru dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa soal-soal yang dibuat guru masih sedikit yang termasuk kedalam kriteria soal HOTS. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS masih rendah. Seperti hasil penelitian Senam dan Iskandar (2015, hal. 70) yang menunjukkan bahwa kemampuan guru kimia SMA dalam mengembangkan soal UAS berbasis HOTS sebesar 13,9% dengan

Nurrena Ulayah, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN SOAL OBJEKTIF UAS MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMP BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

rincian C4 13,2%, C5 sebesar 0,7% dan C6 sebesar 0,0%. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rizta, Zulkardi dan Hartono (2013, hal. 231) yang menyatakan bahwa guru jarang menggunakan soal HOTS dikarenakan guru belum mampu membuat sendiri soal-soal HOTS dan referensi soal-soal penalaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran masih sedikit.

Selain dalam proses pembelajaran, model penilaian pada kurikulum 2013 yang juga mengadaptasi standar internasional mempunyai salah satu ciri yang menonjol yaitu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*) (Anwar, 2017, hal. 15).

Ujian akhir semester atau UAS sebagai salah satu ujian yang sering dilalui siswa diharapkan dapat menjadi salah satu ajang untuk mengukur tingkat tinggi siswa. UAS merupakan evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang diberikan setelah berakhirnya sekelompok atau sebuah program yang lebih besar dari evaluasi formatif (Anderson & Krathwohl, 2017, hal. 153)

Teknik tes merupakan teknik yang biasa digunakan dalam UAS untuk mengukur test kognitif peserta didik dan seringnya dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) (Nofiana, Sajidan, & Puguh, 2014, hal. 61). Dalam pelaksanaan evaluasi yang menggunakan teknik tes dibutuhkan sebuah alat atau instrumen. Alat digunakan untuk mempermudah pelaksanaan evaluasi dan alat evaluasi yang baik adalah alat yang mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang sebenarnya (Sudijono, 2015, hal. 93).

Maka, untuk mengevaluasi kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dibutuhkan instrumen berbasis HOTS juga. Namun pada kenyataannya, soal-soal yang ada saat ini belum memenuhi kriteria HOTS tersebut. Sebagaimana dipaparkan oleh Direktorat Pembinaan SMA (Anwar, 2017, hal. 15) pengembangan instrumen tes berbasis HOTS perlu dilakukan dengan dua alasan. Pertama untuk dikarenakan soal-soal yang terdapat di sekolah saat ini cenderung hanya mengukur

Nurrena Ulayah, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN SOAL OBJEKTIF UAS MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMP BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kemampuan berpikir tingkat rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian pada tahun 2016 yang dilakukan pada 18 mata pelajaran Ujian Sekolah (US) dari 550 SMA di 514 kota dari 34 provinsi ditemukan bahwa penyebaran level kognitif pada soal-soal tersebut lebih menekankan pada berpikir tingkat rendah dengan rincian C1 1% dan C2 47%, disusul oleh berpikir tingkat sedang C3 25% dan berpikir tingkat tinggi dengan jumlah C4 13% dan C5 14% (Direktorat Pembinaan SMA, 2017, hal. iii). Kedua, soal-soal yang dibuat guru bila dilihat konteksnya belum kontekstual (menggunakan konteks kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa).

Model penilaian ini berlaku untuk semua pembelajaran termasuk di dalamnya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Bab I pasal 1 pendidikan agama adalah “Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui matapelajaran/kuliah pada jalur jenjang dan jenis pendidikan.”

Dari pasal tersebut dapat kita ketahui bahwasanya pendidikan agama tidak hanya melibatkan kognitif siswa saja, tapi juga aspek sikap dan keterampilan. Namun, kegiatan berpikir sangatlah penting dalam pembelajaran PAI karena ajaran Islam hanya bisa dijalankan oleh orang yang berpikir (Hidayat, Abdusalam, & Fahrudin, 2016, p. 2). Pendidikan agama sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hampir semua kegiatan berkaitan dengan pendidikan agama ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengingat pentingnya peran pendidikan agama tersebut peserta didik diharapkan mampu menguasai mata pelajaran ini dengan baik dan benar, kemudian mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari serta memecahkan masalah yang ada.

Secara umum penelitian tentang HOTS ini sudah banyak dilakukan dalam berbagai jenjang dan mata pelajaran. Baik itu dari sisi pembelajarannya (Usmaedi, 2017; Chotimah & Nurdiansyah, 2017;

Nurrena Ulayah, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN SOAL OBJEKTIF UAS MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMP BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Sutrisno & Retnawati, 2015; Handayani & Priatmoko, 2015; Saregar, Latifah, & Sari, 2016) perangkat pembelajarannya (Susanto & Retnawati, 2016), pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS (Pratiwi & Fasha, 2015; Arifin & Retnawati, 2017; Samritin & Suryanto, 2016) sampai penelitian tentang tingkat kemampuan guru dalam membuat instrumen berstandar HOTS (Iskandar & Senam, 2015).

Namun, kebanyakan dari penelitian terhadap HOTS ini dilakukan pada mata pelajaran Matematika dan IPA. Masih jarang dilakukan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mencoba mengembangkan instrument test berbasis HOTS khususnya tes objektif dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1. Rumusan Masalah Umum

Masalah umum dari penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan instrumen soal objektif UAS mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)?

1.2.2. Rumusan Masalah Khusus

Adapun secara khusus permasalahan tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana rancangan pengembangan instrumen tes objektif soal berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP?
- 2) Bagaimana validitas instrumen tes objektif soal berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP?
- 3) Bagaimana reliabilitas instrumen tes objektif soal berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?

Nurrena Ulayyah, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN SOAL OBJEKTIF UAS MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMP BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- 4) Bagaimana daya pembeda dan tingkat kesukaran instrumen tes objektif soal berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?

1.3. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen soal objektif UAS mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

1.3.2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui rancangan pengembangan instrumen tes objektif soal berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP.
- 2) Menganalisis validitas instrumen tes objektif soal berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP.
- 3) Menganalisis reliabilitas instrumen tes objektif soal berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP.
- 4) Menganalisis daya pembeda dan tingkat kesukaran instrumen tes objektif soal berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Nurrena Ulayyah, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN SOAL OBJEKTIF UAS MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMP BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, inovasi baru serta memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam, utamanya dalam hal evaluasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penyusunan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- 1) Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan instrumen soal objektif berbasis HOTS.
- 2) Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Pengetahuan Agama Islam diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan tentang cara mengembangkan dan contoh instrumen soal objektif UAS SMP mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis HOTS.
- 3) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan tentang pembuatan rancangan dan contoh pengembangan soal objektif berbasis HOTS.
- 4) Bagi peneliti penelitian ini merupakan bahan latihan untuk memperdalam kemampuan penulisan karya tulis ilmiah dan menjadi acuan dalam mengembangkan instrumen soal objektif berbasis HOTS.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Agar mempermudah penulisan dan pemahaman skripsi ini, maka penulis membuat struktur organisasi skripsi. Struktur organisasi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan masalah penelitian, manfaat penelitian baik manfaat secara teoretis maupun praktis dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian teori. Pada bab ini peneliti memaparkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi

Nurrena Ulayyah, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN SOAL OBJEKTIF UAS MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMP BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

konsep evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah, bentuk-bentuk soal objektif, PAI dan Budi Pekerti, taksonomi Bloom.

Bab III Metode penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi desain penelitian, desain operasional, pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian serta jadwal penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan. Pada bab ini penulis memaparkan temuan dari penelitian yang dilakukan meliputi rancangan pengembangan, validitas, reliabilitas, daya beda serta tingkat kesukaran instrumen tes objektif soal UAS berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti serta pembahasan-pembahasan terhadap temuan penelitian tersebut.

Bab V simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini diuraikan tentang simpulan dan rekomendasi berdasarkan data dan fakta temuan penelitian dan pembahasan.

Nurrena Ulayyah, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN SOAL OBJEKTIF UAS MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMP BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu